

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara dengan tingkat keberagaman budaya yang tinggi, mencakup perbedaan bahasa, nilai sosial, serta pola komunikasi antarkelompok masyarakat (Aprianti et al., 2022). Keberagaman ini tidak hanya menjadi kekayaan sosial, tetapi juga menghadirkan tantangan dalam proses interaksi, terutama di ruang multikultural seperti perguruan tinggi di kota besar. Jakarta sebagai pusat pendidikan dan urbanisasi menjadi ruang pertemuan mahasiswa dari berbagai daerah dengan latar belakang budaya yang berbeda, termasuk mahasiswa asal Aceh.

Dalam konteks tersebut, interaksi antar mahasiswa tidak selalu berjalan secara efektif karena adanya perbedaan pola komunikasi. Mahasiswa Aceh yang menempuh pendidikan di Jakarta tidak hanya menghadapi perubahan lingkungan sosial, tetapi juga menghadapi tantangan dalam berkomunikasi dengan mahasiswa lokal. Perbedaan ini tampak dalam penggunaan bahasa, gaya komunikasi, serta cara menafsirkan makna pesan dalam interaksi sehari-hari.

Secara lebih spesifik, mahasiswa Aceh menghadapi berbagai hambatan komunikasi antarbudaya ketika berinteraksi dengan mahasiswa lokal Jakarta. Hambatan tersebut meliputi kesulitan dalam memahami makna bahasa, perbedaan gaya bicara, kecanggungan dalam berinteraksi, serta ketakutan untuk memulai percakapan terlebih dahulu. Misalnya, penggunaan istilah sehari-hari seperti “gue” dan “lu” yang umum digunakan oleh mahasiswa Jakarta seringkali dipersepsikan sebagai bentuk komunikasi yang kurang sopan oleh mahasiswa Aceh. Sebaliknya, bagi mahasiswa lokal, penggunaan istilah tersebut justru menunjukkan keakraban dalam hubungan sosial. Perbedaan persepsi ini menunjukkan adanya potensi salah tafsir makna dalam komunikasi antarbudaya (Rahmah et al., 2024).

Selain itu, perbedaan gaya komunikasi juga terlihat pada kecenderungan budaya. Budaya Aceh dapat dikategorikan sebagai *high-context culture*, yaitu komunikasi yang mengandalkan makna implisit, isyarat nonverbal, serta norma

kesopanan yang kuat. Sebaliknya, komunikasi di lingkungan mahasiswa Jakarta cenderung mencerminkan *low-context culture* yang bersifat langsung, terbuka, dan egaliter (Samovar et al., 2010). Perbedaan ini menyebabkan mahasiswa Aceh harus menyesuaikan diri dengan pola komunikasi yang lebih lugas, yang tidak selalu sesuai dengan kebiasaan komunikasi mereka sebelumnya.

Kondisi tersebut berdampak pada munculnya kecemasan komunikasi (*communication anxiety*) dan ketidakpastian dalam interaksi. Mahasiswa Aceh seringkali merasa ragu untuk berbicara terlebih dahulu, khawatir salah dalam memilih kata, atau takut disalahpahami oleh lawan bicara. Situasi ini menunjukkan bahwa hambatan komunikasi tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga berkaitan dengan aspek psikologis dalam interaksi antarbudaya (Gudykunst, 2005).

Dalam menghadapi situasi tersebut, mahasiswa Aceh cenderung membangun interaksi yang lebih intens dengan sesama mahasiswa dari latar belakang budaya yang sama melalui organisasi kedaerahan seperti Ikatan Mahasiswa dan Pemuda Aceh Jakarta (IMAPA Jakarta). Pola ini sejalan dengan konsep *in-group communication*, yaitu kecenderungan individu untuk berinteraksi dalam kelompok budaya sendiri sebagai strategi awal dalam mengurangi kecemasan dan ketidakpastian di lingkungan baru (Kim, 2017).

Namun demikian, dalam konteks penelitian ini, IMAPA Jakarta tidak hanya dipahami sebagai organisasi kedaerahan, tetapi juga sebagai ruang adaptasi komunikasi antarbudaya. IMAPA berfungsi sebagai media pembelajaran sosial bagi mahasiswa Aceh untuk memahami pola komunikasi di lingkungan baru, berbagi pengalaman komunikasi, serta melatih kemampuan berinteraksi sebelum terlibat secara lebih luas dengan mahasiswa lokal. Dengan demikian, IMAPA memiliki peran sebagai jembatan komunikasi antarbudaya yang membantu mahasiswa Aceh dalam proses penyesuaian komunikasi.

Seiring dengan proses interaksi yang berlangsung, mahasiswa Aceh tidak hanya mengalami hambatan komunikasi, tetapi juga mengembangkan berbagai strategi komunikasi antarbudaya. Strategi tersebut mencakup cara memulai percakapan, menyesuaikan pilihan kata, mengatur intonasi bicara, membaca ekspresi nonverbal, serta menghindari potensi konflik komunikasi. Strategi ini

menunjukkan adanya upaya aktif dalam mengelola hambatan komunikasi dan membangun relasi sosial lintas budaya.

Dengan demikian, fokus penelitian ini tidak lagi pada fenomena perantauan secara umum, melainkan secara spesifik pada dinamika hambatan komunikasi dan strategi komunikasi antarbudaya dalam interaksi antara mahasiswa Aceh dan mahasiswa lokal Jakarta. Mahasiswa Aceh mengalami hambatan komunikasi saat berinteraksi dengan mahasiswa lokal Jakarta, terutama pada fase awal interaksi, yang berdampak pada keterbatasan dalam membangun relasi sosial lintas budaya.

Fenomena ini dapat dijelaskan melalui teori *Anxiety/Uncertainty Management* (AUM) yang menekankan pentingnya pengelolaan kecemasan dan ketidakpastian dalam interaksi awal, serta teori adaptasi antarbudaya dari Kim yang menjelaskan proses penyesuaian yang berlangsung secara bertahap melalui interaksi sosial (Gudykunst, 2005; Kim, 2001). Kedua teori ini memberikan kerangka konseptual untuk memahami bagaimana mahasiswa Aceh mengelola hambatan komunikasi dan mengembangkan strategi komunikasi dalam lingkungan multikultural.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk mengkaji secara mendalam strategi komunikasi antarbudaya mahasiswa Aceh anggota IMAPA Jakarta dalam menghadapi hambatan komunikasi, serta memahami bagaimana proses adaptasi komunikasi tersebut berlangsung dalam membangun relasi sosial dengan mahasiswa lokal di Jakarta.

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana strategi komunikasi antarbudaya mahasiswa aceh anggota IMAPA Jakarta dalam membangun relasi sosial di lingkungan mahasiswa lokal Jakarta.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Untuk memahami dan mendeskripsikan strategi komunikasi antarbudaya yang digunakan oleh mahasiswa Aceh anggota IMAPA Jakarta dalam membangun relasi sosial di lingkungan mahasiswa lokal Jakarta.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat akademis (teoretis), yaitu memberikan kontribusi terhadap kajian ilmu komunikasi, khususnya dalam bidang komunikasi antarkultural. Penelitian ini dapat memperkaya referensi terkait strategi komunikasi mahasiswa dari daerah yang memiliki identitas budaya kuat ketika berinteraksi dalam masyarakat urban seperti Jakarta.
2. Manfaat praktis bagi mahasiswa dan pemuda Aceh, yaitu sebagai sumber informasi dan pembelajaran nyata mengenai cara berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif di lingkungan baru yang berbeda secara budaya. Hasil penelitian ini diharapkan membantu mereka mempersiapkan diri sebelum merantau ke Jakarta untuk kuliah atau bekerja.
3. Manfaat sosial dan organisasional, yaitu menjadi masukan bagi organisasi daerah seperti IMAPA Jakarta dalam menyusun program pembinaan dan kegiatan sosial yang dapat mempererat hubungan antara mahasiswa Aceh dan mahasiswa lokal Jakarta. Selain itu, penelitian ini juga dapat digunakan oleh lembaga pemerintah daerah Aceh untuk mendukung program adaptasi sosial bagi mahasiswa perantau.

#### 1.5 Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun secara sistematis agar pembahasan setiap bagian dapat tersaji secara runtut, logis, dan mudah dipahami. Sistematika penulisan terdiri dari lima bab utama yang masing-masing memiliki fokus bahasan tersendiri.

BAB I merupakan bagian pendahuluan yang mengantarkan pembaca pada pokok persoalan yang dikaji dalam penelitian ini. Di dalamnya dibahas mengenai latar belakang masalah yang menjadi dasar dilakukannya penelitian, rumusan masalah yang dirumuskan secara spesifik, tujuan penelitian yang hendak dicapai, manfaat penelitian baik secara teoritis maupun praktis, ruang lingkup penelitian untuk memperjelas batasan kajian, serta sistematika penulisan sebagai gambaran umum dari keseluruhan isi skripsi.

BAB II membahas tinjauan pustaka yang memuat teori-teori yang relevan dengan topik penelitian, uraian hasil-hasil penelitian terdahulu yang sejalan atau mendukung penelitian ini, serta kerangka pemikiran yang menjadi dasar dalam merumuskan pendekatan dan analisis terhadap permasalahan. Tinjauan pustaka

ini disusun untuk memperkuat landasan teoritis serta menunjukkan posisi penelitian ini dalam konteks keilmuan yang lebih luas.

BAB III menjelaskan metode penelitian yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini. Pada bab ini dijelaskan secara rinci mengenai pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu pelaksanaan penelitian, populasi dan sampel (atau subjek penelitian), teknik dan instrumen pengumpulan data yang digunakan, serta metode analisis data yang dipakai untuk mengolah data yang diperoleh. Bab ini menjadi bagian penting dalam menggambarkan validitas dan reliabilitas proses penelitian.

BAB IV berisi hasil penelitian dan pembahasan. Pada bagian ini, data yang diperoleh disajikan secara sistematis sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Hasil penelitian dianalisis secara kritis dan dikaitkan dengan teori-teori yang telah dijelaskan sebelumnya dalam tinjauan pustaka. Pembahasan dilakukan untuk melihat sejauh mana temuan yang diperoleh sesuai atau bertentangan dengan teori serta untuk menafsirkan makna dari temuan yang ada.

BAB V merupakan penutup yang berisi simpulan dari keseluruhan hasil penelitian serta saran-saran yang ditujukan baik bagi pihak yang terkait dengan objek penelitian maupun bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji topik serupa. Simpulan disusun berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan sebelumnya, sedangkan saran diberikan sebagai bentuk kontribusi peneliti dalam pengembangan ilmu pengetahuan maupun praktik di lapangan.